

BAB I PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Pada tanggal 30 September 2005 koran Denmark *Jyllands Posten*, yang beroplak 158 ribu eksemplar, mengundang 40 karikaturis menunjukkan kreativitas. Hasilnya, koran itu memuat 12 ilustrasi tentang Nabi Muhammad dan Islam dari para karikaturis Denmark. 12 karikatur itu di beri judul "Muhammeds Ansigt" (Wajah Muhammad), yang menggambarkan beberapa karikatur raut wajah, kebanyakan orang Timur Tengah, bersorban, sedang menyunggi bom, kemudian seseorang yang menghunus pedang, didampingi oleh dua perempuan dengan muka berpardah. Kesan yang ditimbulkan, bahwa Nabi Muhammad mengajarkan terorisme, kekerasan, poligami, dan perbudakan.

Pada awal penerbitannya, pemuatan karikatur Nabi Muhammad ini tidak banyak menuai protes, namun setelah lima bulan masa penerbitan, ketika beberapa media massa Eropa menerbitkan ulang 12 karikatur Nabi Muhammad tersebut, komunitas muslim dunia mulai bereaksi keras. Nabi Muhammad SAW dan Islam menjadi *headline* dan topik pembicaraan di media massa Perancis, menyusul pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW yang memicu kemarahan umat Islam se-dunia. Diawali oleh Presiden Federasi Nasional Muslim Prancis, Mohammed Bechari yang mengatakan bahwa kelompoknya akan mengajukan gugatan hukum terhadap *FranceSoir*, koran yang memuat karikatur itu. Gambar itu melukai perasaan 1,3 miliar penduduk muslim dunia.

Sejak itu gelombang protes merebak, mulai dari Semenanjung Arabia, Afrika Utara, hingga Indonesia. Di Indonesia, tercatat ada dua media massa menerbitkan karikatur-karikatur ini, masing-masing *Tabloid Gloria* (5 karikatur) dan *Tabloid PETA*. Pimpinan redaksi (pemred) *Gloria* kemudian meminta maaf dan menarik penerbitannya, sedangkan pemimpin umum dan pemred *PETA* dijadikan tersangka.

Gelombang protes umat Islam dan kontroversi pemuatan karikatur Nabi Muhammad tersebut yang membuat penulis merasa tertarik untuk menganalisa dan mewujudkannya dalam penulisan skripsi ini dengan judul :

” Reaksi Umat Islam Indonesia Terhadap Pemuatan Karikatur Nabi Muhammad SAW Di Harian *Jyllands Posten* Denmark Tahun 2006”.

B. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menggambarkan reaksi umat Islam di Indonesia terhadap pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW di harian *Jyllands Posten*. Serta menginformasikan kepada pembaca tentang apa yang terjadi sekitar pemuatan karikatur Nabi Muhammad di harian *Jylland Posten* Denmark tersebut.

Adapun tujuan lain, untuk melengkapi tugas akhir, dimana penelitian ini akan dijadikan skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Islam bertujuan menciptakan "perdamaian" melalui "kepasrahan kepada kehendak Ilahi" inilah hakikat makna Islam. Tujuan ini dicapai melalui keimanan kepada Allah Yang Maha Esa dan kerasulan Muhammad SAW. Mengikrarkan keimanan ini (*syahadat*), menuntut para penganut Islam, kaum Muslim, untuk percaya kepada wahyu-wahyu Allah, kepada para Malaikat-Nya, dan kepada pengadilan akhirat. Aspek-aspek ritual dan keimanan ini dikemas dalam ibadah-ibadah pokok: shalat, puasa selama bulan Ramadhan, kewajiban membayar zakat, dan sekurang-kurangnya sekali seumur hidup, bila keadaan mengizinkan berziarah ke Mekkah (haji). Bersama-sama dengan deklarasi keimanan, ibadah-ibadah itu membentuk apa yang dikenal sebagai "lima rukun Islam".

Tetapi Islam tidak berhenti pada lima rukun itu saja. Di balik tingkat keimanan dan ritual-ritual itu, Islam merupakan suatu pandangan hidup, kebudayaan, dan peradaban yang canggih. Aspek-aspek Islam ini tampak jelas sekali dalam deskripsi Islam tentang dirinya sendiri: *din*. Karena itu, Islam bukanlah sekedar seperangkat keimanan dan ibadah, ia adalah sebuah *din*, sebuah sistem yang menyeluruh menyangkut pemikiran dan tindakan, sebuah sistem yang memanasifestasikan kebudayaannya sendiri, yang menghasilkan peradaban khasnya dan yang membentuk wawasan para penganutnya mengenai setiap aspek upaya manusia.

Islam sampai abad ke-10 dapat dipandang secara keseluruhan sebagai kekuatan sosial dan kultural yang konservatif dalam kebanyakan masyarakat

Islam. Sebagai akibat ekspansi yang spektakuler dan cepat pada abad pertama era Islam (622-722 M), energi para penguasa muslim lebih banyak dicurahkan untuk melakukan konsolidasi dan bukan ekspansi kolonial atau revolusioner. Ekspansi yang berlangsung (di India dan Timur Jauh, Asia Tengah, Eropa Timur dan Afrika) tidaklah disertai dengan perubahan secara paksa (seperti yang secara keliru diyakini di Barat), melainkan sebagian besar melalui perubahan damai (seperti di Timur jauh) atau penguasaan muslim atas mayoritas non-muslim (seperti di Mongol India atau Utsmani Eropa).

Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Islam dalam pertemuannya dengan Barat, tidak pernah bisa dijadikan sebagai hubungan yang harmonis. Sikap saling curiga dan saling tuduh mewarnai hubungan antara Islam dan Barat. Kondisi ini berawal ketika Barat Kristen mulai menyadari potensi penting kehadiran Islam di gerbang Eropa pada zaman Charlemagne, Kekaisaran Barat (800-814 M), dan Raja Frank (768-814 M). Walaupun Charlemagne menghentikan masuknya Islam ke jantung Eropa, garis batas antara Islam dan Kristen tetap luar biasa dibandingkan sebelumnya. Dengan pengecualian pengusiran kaum muslim dari Spanyol setelah mereka mendominasi selama 7 abad (711-1492 M), baik Perang Salib Kristen pada abad ke-11-13 maupun pengepungan Wina oleh Dinasti Utsmani pada 1683 tidak bisa secara mendasar mengubah garis batas yang ada di antara kedua agama besar bangsa Semit ini yang menjadi rival dalam klaim-klaim universal dan seruan yang universal pula.¹

¹ Majid Tehrani, *Media dan Citra Muslim*, Jalasutra, Yogyakarta, 2005, hal 22

Keakraban menimbulkan benih kenistaan, dan kedekatan menyebabkan cinta dan benci. Rupanya sejarah hubungan antara Islam dan Kristen (tidak seperti hubungan antara Hindu atau Budha dan Kristen) penuh dengan prasangka yang melanggengkan kesalahpahaman.

Dalam dunia Islam kontemporer, adanya dominasi Barat atas dunia Islam adalah fakta. Hal ini berdampak pada kemerosotan akhlak pada generasi muslim dan terpecahnya kesatuan Islam. Sebaliknya di Barat pemahaman atas respon Islam terhadap kemerdekaan, demokrasi, dan pembangunan bersifat ganjil, tidak hanya karena distorsi dan prasangka, tetapi juga karena mistifikasi realitas politik dan teologis yang ada. Ditambah lagi media memuat pernyataan yang berlebihan tentang hubungan antara Islam dan Barat.

Media memiliki peran untuk menyebarluaskan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat. Media kerap diibaratkan sebagai matahari, memberikan sinar yang menerangi dunia, atau menyampaikan pesan yang merasuk ke umat manusia hingga memberi pencerahan. Dengan begitu media massa seolah memiliki posisi di luar kehidupan masyarakat. Media dianggap memiliki keunggulan yang menyebabkan mampu mempengaruhi alam pikiran khalayak yang selanjutnya akan mengubah masyarakat.

Pandangan ini belum tentu kesimpulan empiris, karena terlalu bercampur dengan harapan dan sebenarnya media juga merupakan bagian dari masyarakat. Sehingga apa yang disuguhkan oleh media bukan seratus persen merupakan

representasi realitas tetapi juga realitas yang sebenarnya sudah terdistorsi karena motif-motif politik ideologis tertentu yang bersembunyi di balik media tersebut².

Pada permulaan tahun 2006, umat Islam dikejutkan oleh pemuatan karikatur Nabi Muhammad yang dimuat oleh *Jyllands Posten*, sebuah media massa Denmark. Karikatur tersebut diberi judul "Muhammeds Ansigt" (Wajah Muhammad), yang menggambarkan beberapa karikatur raut wajah, kebanyakan orang Timur Tengah, bersorban, sedang menyunggi bom, kemudian seseorang yang menghunus pedang, didampingi oleh dua perempuan dengan muka berpardah. Kesan yang ditimbulkan, bahwa Nabi Muhammad mengajarkan terorisme, kekerasan, poligami, dan perbudakan.

Pada awal pemuatannya, September 2005, kontroversi karikatur Nabi Muhammad hanya memperoleh perhatian sedikit media di luar Denmark. Enam dari karikatur itu bahkan dicetak ulang oleh koran Mesir, *Al Faqr*, pada Oktober 2005 tanpa muncul reaksi. Tapi, ketika sejumlah negara tetangga Denmark memuat karikatur itu secara lengkap dalam waktu yang sama, protes pun merebak. Pada 2 Februari 2006 sejumlah media di Prancis, Jerman, Spanyol, dan Italia memuat kembali edisi lengkap karikatur Nabi Muhammad itu sebagai dukungan terhadap koran *Jyllands Posten*, atas nama kebebasan menyatakan pendapat.

Di Prancis, di halaman depan, tabloid *FranceSoir* menulis judul provokatif: "Ya, Kami Punya Hak Membuat Karikatur Tuhan". Maka karikatur Buddha, Yahudi, Islam, dan Kristen sedang melayang di awan. Prancis adalah

² Eriyanto, *Analisis Wacana*, hal 3

negara Eropa Barat dengan komunitas muslim terbesar, sekitar 5 juta jiwa. Menurut Mohammed Bechari, Presiden Federasi Nasional Muslim Prancis, kelompoknya akan mengajukan gugatan hukum terhadap *FranceSoir*, koran yang memuat karikatur itu. Gambar itu melukai perasaan 1,3 miliar penduduk muslim dunia.

Sejak itu gelombang protes merebak, mulai dari Semenanjung Arabia, Afrika Utara, hingga Indonesia. Ada penerbitan kembali karikatur itu, ada juga lawatan sejumlah ulama Denmark yang tidak puas dengan keputusan kejaksaan. Rombongan ulama yang terdiri dari Imam Ahmad Abu Laban, Akhmad Akkari, dan dipimpin oleh Syekh Rais Huleyhel ini menandatangani petisi. Mereka menemui Sekretaris Jenderal Liga Arab Amr Moussa, Mufti Besar Mesir Ali Gomaa, dan Syekh Universitas AlAzhar Kairo Mohammed Sayed Tantawi, serta Kementerian Luar Negeri Mesir. Mereka menggelar kasus karikatur Nabi Muhammad itu dan mengeluh berada dalam situasi Islamofobia, dan mereka minta dukungan.

Di Denmark opini penduduk pribuminya terbelah. Kelompok kiri menggelar demonstrasi di dekat stasiun kereta api Hilleroed, sekitar 30 kilometer timur laut Kopenhagen. Mereka mendukung protes umat Islam terhadap pemuatan karikatur Nabi Muhammad. Mereka menggelar spanduk yang meminta orang "melibas pengikut Nazi". Bagi mereka, kebebasan berekspresi tak berarti menyakiti orang lain/kaum lain. "Kami menyatakan tidak pada sikap rasis dan rakyat Denmark yang dungu memusuhi penduduk muslim," ujar Daniel Savi,

aktivis organisasi pemuda Partai Rakyat Sosialis. Satu jam sebelumnya, di tempat yang sama berlangsung demonstrasi dari kelompok kanan yang diorganisir oleh kelompok Front Rakyat Denmark. Mereka mendukung koran *Jyllands Posten*, memprotes pembakaran bendera Denmark dan serangan terhadap Kedutaan Denmark di sejumlah negara muslim.³

Rangkaian kerusuhan yang panjang itu akhirnya memaksa Perdana Menteri Denmark Anders Fogh Rasmussen tampil di sejumlah televisi Arab, minta maaf atas rasa sakit hati umat Islam akibat karikatur itu, pada 2 Februari 2006. Tapi ia juga membela kebebasan berekspresi. "Kita sekarang menghadapi krisis global akibat karikatur itu," ujar Rasmussen. Menurut Rasmussen, kaum ekstremis memanfaatkan benturan peradaban dengan mengeksploitasi kontroversi karikatur itu.⁴

Setelah kekerasan dalam gelombang protes di negara-negara muslim, konflik terdorong ke dua sisi menyeberangi arah yang tak diduga. Kedua belah pihak melihat satu sama lain dengan kecurigaan dan pandangan sempit. Bagi sementara media Barat, kebebasan berbicara menjadi dogma yang tak bisa ditawar. Sama halnya dengan sikap umat Islam menjaga kemuliaan Nabi-nya juga dipegang sebagai dogma. Padahal, kata Terry Davis, ketua lembaga hak asasi Dewan Eropa, semua kebebasan, termasuk kebebasan berbicara, diperoleh dengan tanggung jawab.

³ Majalah Tempo Edisi 51/XXXIV/13 - 19 Februari 2006, *Karikatur Yang Membakar*.

⁴ *Ibid*

Saat protes merebak, sejumlah orang Eropa menyadari bahwa minoritas muslim di Eropa -di Inggris 3 persen, di Denmark 4 persen, di seluruh Uni Eropa sekitar 5 persen- dapat memiliki kekuatan melampaui dunia Islam. "Tak ada lagi isu yang dianggap ringan tentang kelompok imigran. Yang ada hanya pahlawan kebebasan berbicara di Denmark, dan ada juga pahlawan dari Semenanjung Arab, Afrika Utara, hingga Indonesia yang siap menyusun barikade untuk membela kehormatan Nabi-nya," ujar Jürgen Gottschlich, wartawan Jerman yang menetap di Istanbul, Turki⁵.

Inilah panorama global yang paling mutakhir Sunni-Syiah, konservatif-liberal, radikal-moderat, semuanya terserang demam yang sama: hati mereka tertusuk oleh karikatur yang dimuat harian Denmark *Jyllands Posten*. Dan garis-garis pemisah itu tiba-tiba menipis, memudar, dan perbedaan yang terbentang berabad-abad menguap, paling tidak ketika menghadapi musuh bersama ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada berbagai uraian yang telah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan sebagai berikut, "Bagaimana umat Islam Indonesia bereaksi terhadap pemuatan karikatur Nabi Muhammad di harian *Jyllands Posten* Denmark?".

⁵ *Ibid.*

E. Kerangka Dasar Pemikiran

1. Konsep Globalisasi

Globalisasi bukanlah persoalan ekonomi semata tapi merangkum lebih luas lagi yaitu budaya, sosial dan politik.

Globalisasi menyangkut seluruh proses dimana penduduk dunia terinkorporasi ke dalam masyarakat dunia yang tunggal, masyarakat global.

(Martin Albrow, 1990)⁶

Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain. Dalam banyak hal, globalisasi mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan internasionalisasi, dan istilah ini sering dipertukarkan. Sebagian pihak sering menggunakan istilah globalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran negara atau batas-batas negara.⁷

Kata "globalisasi" diambil dari kata *global*, yang maknanya ialah *universal*. Sebagai fenomena baru, globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekadar definisi kerja (*working definition*), sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat.

⁶ Coen Husain Pontoh, *Akhir Globalisasi: Dari Perdebatan Teori Menuju Gerakan Massa*, C Book, Jakarta, Juni 2003, hal 23.

⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>

Mitos yang hidup selama ini tentang globalisasi adalah bahwa proses globalisasi akan membuat dunia seragam. Proses globalisasi akan menghapus identitas dan jati diri. Kebudayaan lokal atau etnis akan ditelan oleh kekuatan budaya besar atau kekuatan budaya global. Anggapan atau jalan pikiran di atas tersebut tidak sepenuhnya benar. Kemajuan teknologi komunikasi memang telah membuat batas-batas dan jarak menjadi hilang dan tak berguna. John Naisbitt (1988), dalam bukunya yang berjudul *Global Paradox* ini memperlihatkan hal yang justru bersifat paradoks dari fenomena globalisasi. Naisbitt (1988) mengemukakan pokok-pokok pikiran lain yang paradoks, yaitu semakin kita menjadi universal, tindakan kita semakin kesukuan, dan berpikir lokal, bertindak global.⁸ Hal ini dimaksudkan kita harus mengkonsentrasikan kepada hal-hal yang bersifat etnis, yang hanya dimiliki oleh kelompok atau masyarakat itu sendiri sebagai modal pengembangan ke dunia Internasional.

Di sisi lain, ada yang melihat globalisasi sebagai sebuah proyek yang diusung oleh negara-negara adikuasa, sehingga bisa saja orang memiliki pandangan negatif atau curiga terhadapnya. Dari sudut pandang ini, globalisasi tidak lain adalah kapitalisme dalam bentuknya yang paling mutakhir. Negara-negara yang kuat dan kaya praktis akan mengendalikan ekonomi dunia dan negara-negara kecil makin tidak berdaya karena tidak mampu bersaing. Sebab, globalisasi cenderung berpengaruh besar terhadap perekonomian dunia, bahkan berpengaruh terhadap bidang-bidang lain seperti budaya dan agama.

⁸ *Ibid.*

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan/psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan subsistem dari kebudayaan.

Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*) telah terlihat semenjak lama. Cikal bakal dari persebaran budaya dunia ini dapat ditelusuri dari perjalanan para penjelajah Eropa Barat ke berbagai tempat di dunia ini (Lucian W. Pye, 1966). Namun, perkembangan globalisasi kebudayaan secara intensif terjadi pada awal ke-20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak melalui media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antarbangsa. Perubahan tersebut menjadikan komunikasi antarbangsa lebih mudah dilakukan, hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan.

Perubahan dalam konsep ruang dan waktu. Perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televisi satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, sementara melalui pergerakan

massa semacam turisme memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda. Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa (terutama televisi, film, musik, dan transmisi berita dan olah raga internasional).

Secara singkat dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi ini, akan semakin memudahkan penetrasi budaya yang dominan (Barat) terhadap budaya lain, termasuk Islam. Ketika internasionalisasi budaya Barat itu terus menerus terjadi, maka nilai-nilai dan norma budaya lokal dan nasional, terlebih nilai-nilai agama, akan semakin terancam olehnya.

Secara lebih spesifik globalisasi dapat diabstraksikan sebagai sebuah logam mata uang yang memiliki dua sisi. Artinya, globalisasi di sini memiliki dua arti yaitu globalisasi sebagai alat dan globalisasi sebagai ideologi. Ketika globalisasi sebagai alat, maka globalisasi bersifat netral. Artinya, ia berarti dan sekaligus mengandung hal-hal positif, ketika dimanfaatkan untuk tujuan yang baik. Sebaliknya, ia dapat berakibat negatif, ketika hanyut ke dalam hal-hal negatif. Jadi, globalisasi sebagai alat dapat bermanfaat dan dapat pula menjadi mudarat. Terobosan teknologi informasi dan komunikasi dapat dijadikan alat untuk berdakwah; dan dalam waktu bersamaan dapat pula menjadi “biang kerok” ancaman dakwah.⁹

Sedangkan ketika globalisasi sebagai ideologi, sudah mempunyai arti tersendiri dan tidak netral. Oleh karena itu tidak aneh kalau kemudian tidak sedikit yang menolaknya. Sebab tidak sedikit akan terjadi benturan nilai, antara nilai yang dianggap sebagai ideologi globalisasi dan nilai yang dianut di dalam sebuah

⁹ Dr. A. Qodry Azizy, MA, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, hal.22.

komunitas masyarakat, termasuk nilai agama Islam. Kasus pemuatan karikatur Nabi Muhammad Saw di harian *Jyllands Posten* Denmark adalah salah satu contoh dari benturan antar nilai kebudayaan. Pada satu sisi, Barat, dalam hal ini *Jyllands Posten*, beranggapan bahwa hal tersebut adalah sah-sah saja yang merupakan wujud dari kebebasan berekspresi dan kebebasan pers yang memang keberadaannya dilindungi oleh Undang-Undang Denmark. Namun di sisi lain, umat Islam memandang bahwa pemuatan karikatur Nabi adalah hal yang dilarang agama. Terlebih karikatur tersebut mengandung arti yang jelek tentang Nabi Muhammad, seorang tokoh panutan seluruh umat Islam di dunia. Sehingga tidak heran jika dalam waktu hampir bersamaan umat Islam se-dunia bereaksi keras atas pemuatan karikatur Nabi tersebut.

Reaksi umat Islam terhadap pemuatan karikatur Nabi tersebut juga merupakan bukti dari konsep John Naisbitt, dalam bukunya yang berjudul *Global Paradox* (1988) yang mengemukakan bahwa semakin kita menjadi universal/global, tindakan kita semakin kesukuan, berpikir lokal dan bertindak global. Artinya, semakin dunia menjadi global, umat Islam menjadi lebih kuat keislamannya. Globalisasi dianggap sebagai ancaman sehingga Islam harus merespon fenomena tersebut. Ketika harian Denmark memuat karikatur Nabi Muhammad, hal ini merupakan hinaan sekaligus ancaman bagi umat Islam. Sehingga umat Islam bersatu dan bereaksi keras atas pemuatan tersebut.

2. Konsep Interaksi Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok.¹⁰ Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan saling berkelahi. Aktifitas-aktifitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang tersebut tidak bertemu muka, tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya media yang dapat menginformasikan berita-berita dari satu negara ke negara lain. Hal ini menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.

Interaksi lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan satu kelompok masyarakat dengan lainnya. Misalnya, seorang guru menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam kelas. Di dalam interaksi sosial tersebut, pada taraf pertama akan tampak bahwa guru

¹⁰ Gillin dan Gillin, dikutip dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, hal 61.

mencoba untuk menguasai kelasnya supaya interaksi sosial berlangsung dengan seimbang, di mana terjadi saling pengaruh-mempengaruhi antara kedua belah pihak. Dengan demikian, interaksi sosial akan berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).¹¹ Soerjono Seokanto dalam bukunya sosiologi suatu pengantar membagi dua proses dalam interaksi sosial, yaitu proses Asosiatif dan proses Desosiatif.

1. Proses-proses yang Asosiatif

a. Kerjasama (Cooperation)

Kerjasama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group-nya*) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group-nya*). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang. Kerjasama bisa bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tidak dapat terpenuhi oleh

¹¹ Soerjono Seokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 70.

karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu. Keadaan tersebut dapat menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok demikian merasa tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaan atau dalam salah satu bidang sensitif dalam kebudayaan.¹²

b. Akomodasi (Accomodation)

Sebagai suatu proses, akomodasi menunjukkan pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Menurut Gillin dan Gillin akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yaitu suatu proses dimana orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Akomodasi sebagai suatu proses mempunyai beberapa bentuk, yaitu¹³ koersi, kompromis, arbitrase, mediasi, konsiliasi, toleransi, stalemate dan adjudikasi.

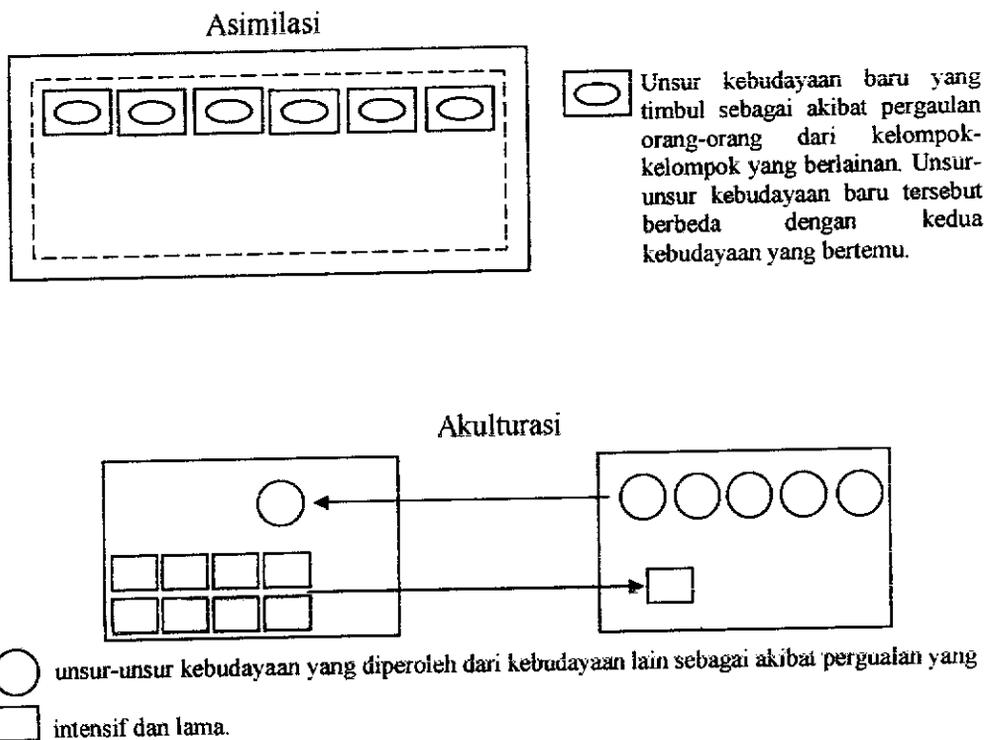
¹² Selo Soemardjan cs, *Gerakan 10 Mei 1963 di Sukabumi*, dikutip dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, hal 73

¹³ Kimball Young dan Richard W. Mack, hal 147, dikutip dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, hal 77.

2. Proses-proses yang Desosiatif

Proses-proses desosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, persis halnya dengan kerjasama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem masyarakat bersangkutan. Soerjono Soekanto menggambarkan proses-proses tersebut sebagai berikut:

Gambar 1.1



Sumber: Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, hal 89.

Apakah suatu masyarakat lebih menekankan pada salah satu bentuk oposisi, atau lebih menghargai kerja sama, hal itu tergantung pada unsur-unsur

kebudayaan terutama yang menyangkut sistem nilai, struktur masyarakat dan sistem sosialnya. Faktor yang paling menentukan sebenarnya adalah sistem nilai masyarakat tersebut.

Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia, untuk mencapai tujuan tertentu. Terbatasnya makanan, tempat tinggal serta faktor-faktor lain yang berhubungan dengan sistem kepercayaan telah melahirkan beberapa kerja sama dan oposisi. Pola-pola oposisi tersebut dinamakan juga sebagai perjuangan untuk tetap hidup (*struggle for existence*). Soerjono Soekanto membagi menjadi tiga bentuk oposisi atau proses-proses desosiatif, yaitu persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

a. Persaingan (*competition*)

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan dalam bidang kebudayaan dapat pula menyangkut, misalnya, persaingan dalam bidang keagamaan, lembaga kemasyarakatan seperti pendidikan dan seterusnya.

b. Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang atau kelompok lain. Atau, perasaan tersebut dapat pula berkembang terhadap kemungkinan, kegunaan, keharusan atau penilaian terhadap suatu usul, buah pikiran, kepercayaan, doktrin, atau rencana yang dikemukakan oleh orang-perorangan atau kelompok manusia lain.

Dalam bentuknya yang murni, kontravensi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian. Kontravensi, apabila dibandingkan dengan persaingan dan pertentangan atau pertikaian bersifat agak tertutup atau rahasia. Perang dingin (*cold war*) misalnya, merupakan bentuk kontravensi karena tujuannya adalah untuk membuat lawan tidak tenang. Dalam hal ini, lawan tidak diserang secara fisik akan tetapi secara psikologis (*psychological warfare*).

c. Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Pribadi maupun kelompok yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut sedemikian rupa, sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan. Perasaan mana biasanya berwujud amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongan-dorongan untuk melukai atau menyerang pihak lain, atau untuk menekan dan menghancurkan individu atau kelompok yang menjadi lawan. Pertentangan adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Menurut Soerjono Soekanto sebab-musabab dari pertentangan antara lain adalah perbedaan antara individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan dan perubahan sosial. Dalam perbedaan kebudayaan, pola-pola kebudayaan kelompok manusia tertentu menjadi latar belakang sikap dan perilaku kelompoknya. Seseorang secara sadar maupun tidak sadar, sedikit banyak akan terpengaruh oleh pola-pola pemikiran dan pendirian dari kelompoknya, yang selanjutnya keadaan tersebut dapat pula menyebabkan terjadinya pertentangan antara kelompok manusia. Perbedaan kepentingan antar individu maupun

kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan. Wujud kepentingan dapat bermacam-macam ada kepentingan ekonomi, politik, kepentingan golongan, dan lain sebagainya.

Reaksi terjadi karena adanya interaksi sosial, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Reaksi umat Islam Indonesia terhadap pemuatan karikatur Nabi Muhammad di harian *Jyllands Posten* Denmark merupakan salah satu contoh dari interaksi sosial tidak langsung. Masyarakat muslim Indonesia merupakan satu kelompok masyarakat yang mempunyai nilai kebudayaan dan pola-pola kebudayaannya sendiri, tentunya berbeda dengan kebanyakan masyarakat Denmark atau Eropa pada umumnya yang menganggap karya karikatur Nabi merupakan kebebasan pers. Tetapi di sisi lain, hal ini telah menyinggung perasaan dan bertentangan dengan sistem kepercayaan yang ada pada masyarakat muslim. Oleh karena itu, masyarakat muslim dunia tidak terkecuali masyarakat muslim Indonesia mengecam dan bereaksi keras terhadap pemuatan karikatur Nabi tersebut.

Dalam bereaksi umat Islam Indonesia mempunyai bermacam-macam bentuk berdasarkan konsep interaksi sosial diatas, beberapa kelompok masyarakat muslim Indonesia ada yang bereaksi secara *asosiatif* dan ada yang bereaksi secara *desosiatif*. Reaksi yang *asosiatif* adalah reaksi menentang pemuatan karikatur Nabi tanpa ingin menghancurkan pihak lawan dan berusaha mengadakan penyesuaian diri (dengan berdialog misalnya) untuk mengatasi ketegangan-ketegangan yang ada. Sementara reaksi yang *desosiatif* adalah reaksi menentang

pemuatan karikatur Nabi secara keras yang berwujud amarah dan rasa benci tanpa adanya kompromi.

F. Hipotesa

- a. Reaksi umat Islam Indonesia terhadap pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW di harian *Jyllands Posten* Denmark merupakan suatu dampak dari arus informasi global yang membawa internasionalisasi budaya. Hal ini mengakibatkan terjadinya suatu benturan nilai, antara nilai budaya Barat dan nilai Islam. Dimana dalam pandangan Barat, Denmark, menggambarkan karikatur Nabi adalah suatu bentuk dari kebebasan berekspresi atau kebebasan pers. Sedangkan dalam pandangan umat Islam Indonesia, Nabi Muhammad SAW merupakan sosok yang mulia, terhormat, suri tauladan bagi seluruh umat Islam dan tentunya menggambarkan Nabi Muhammad dalam bentuk visual adalah hal yang dilarang dalam Islam apalagi menghinanya.
- b. Dalam bereaksi menentang pemuatan karikatur Nabi Muhammad SAW di harian *Jyllands Posten* Denmark, umat Islam Indonesia mempunyai beberapa bentuk reaksi, ada yang bersikap kompromis (asosiatif) yang ditunjukkan oleh NU dan Muhammadiyah dan ada yang bersikap konfrontatif (desosiatif) yang ditunjukkan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI).

G. Jangkauan Penelitian

Dalam usaha untuk menghindari penulisan ilmiah yang meluas, salah satunya adalah dengan cara penyempitan masalah yang tentunya di aplikasikan melalui apa yang disebut dengan Jangkauan Penelitian. Oleh karena itu, pada kegiatan penelitian ini penulis memberikan batasan waktu dan unit analisa dengan maksud untuk mempermudah analisa yang akan dilakukan sehingga penelitian ini menjadi jelas.

1. Waktu

Adapun batasan waktu yang di pilih adalah mulai tanggal 30 September 2005, yang merupakan tanggal pemuatan karikatur Nabi Muhammad di harian *Jyllands Posten* sampai Februari 2006 ketika Perdana Menteri Denmark bersama *Jyllands Posten* meminta maaf atas pemuatan karikatur Nabi yang sudah menimbulkan ketegangan di kalangan Muslim Denmark bahkan umat Islam di dunia.

2. Unit Analisa

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, agar dalam pembahasan tidak terlalu luas dan menyimpang jauh dan pembahasan masalah menjadi lebih mudah dipahami, maka penulis hanya akan menekankan unit analisa yang dipilih sebagai representasi dari umat Islam Indonesia.

- a. Nahdlatul Ulama (NU)
- b. Muhammadiyah
- c. Hizbut Tahrir
- d. Front Pembela Islam (FPI)

NU dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, sehingga penulis memilih dua Ormas Islam tersebut sebagai tolak ukur umat Islam di Indonesia. Sementara Hizbut Tahrir dan Front Pembela Islam (FPI) merupakan dua Ormas Islam yang tidak begitu besar bila dibandingkan dengan NU dan Muhammadiyah, namun pada kasus pemuatan karikatur Nabi Muhammad kedua Ormas tersebut adalah termasuk yang paling keras bereaksi.

H. Metode Pengumpulan Data

Di dalam proposal penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Di mana penulis berusaha menggambarkan dan menginformasikan kepada pembaca pada umumnya tentang permasalahan yang sedang terjadi.

Dan penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yang banyak mengambil sumber dari berbagai macam buku-buku, majalah-majalah, jurnal-jurnal, dan internet maupun media massa lain yang relevan yang berhubungan dengan tajuk-tajuk yang akan dibahas di sini.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap keseluruhan isi skripsi sehingga antara satu dengan lainnya berkaitan, maka penulis akan mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang akan menguraikan alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas tentang dinamika "Perang Citra" antara Islam dan Barat, bagaimana hubungan antara Islam dan Barat, apakah benar ada "Perang Peradaban"?, termasuk di dalamnya bagaimana peran media massa sebagai alat pembentuk citra dan reaksi umum umat Islam di Indonesia terhadap pemuatan karikatur Nabi Muhammad di harian *Jyllands Posten* Denmark.

Bab III, membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan pemuatan karikatur Nabi Muhammad di harian *Jyllands Posten* Denmark, bagaimana Islam di mata media Barat, kebebasan pers dan proses pemuatan karikatur Nabi Muhammad di harian *Jyllands Posten* Denmark.

Bab IV, membahas tentang bagaimana pandangan umat Islam terhadap Nabi Muhammad dan bentuk-bentuk reaksi umat Islam Indonesia terhadap pemuatan karikatur Nabi Muhammad, dalam bab ini dijelaskan reaksi-reaksi Organisasi Masyarakat (Ormas) Islam Indonesia seperti NU,

Muhammadiyah, Hizbut Tahrir dan Front Pembela Islam (FPI) dalam menanggapi kasus pemuatan karikatur Nabi Muhammad tersebut.

Bab V, skripsi ini akan diakhiri pada bab V dengan menarik kesimpulan dari permasalahan diatas.